



PEMBERDAYAAN USAHA MIKRO PENJUALAN MAKANAN KUCING MELALUI SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)

Safrina Ramadhani^{1)*}, Khoirotun Najihah²⁾, Muhammad Crystandy³⁾
¹⁾²⁾³⁾Institut Kesehatan Helvetia, Medan, Indonesia

*safrinararamadhani.sr@gmail.com

Dimasukkan : 20 Mei 2026 | **Diterima** : 12 Juni 2026 | **Diterbitkan** : 30 Juni 2026

Abstrak: Usaha mikro dan kecil (UMK) seperti toko makanan kucing berperan penting dalam perekonomian lokal, namun masih sering mengabaikan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Padahal, aktivitas kerja di toko ini tetap memiliki potensi risiko, seperti pengangkatan beban berat, penataan barang yang tidak ergonomis, lantai licin, serta postur kerja yang buruk pada posisi kasir. Rendahnya kesadaran dan ketiadaan sistem pengelolaan K3 dapat menyebabkan cedera kerja, menurunkan produktivitas, dan berisiko terhadap kesehatan pekerja. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan kesadaran K3 pada pemilik usaha makanan kucing Shanpan Cat Shop. Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025. Pengabdian dilakukan mulai dari persiapan sampai dengan Evaluasi. Metode yang digunakan dalam pengabdian yaitu metode sosialisasi dan penerapan (aplikatif) langsung di lapangan.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3); Usaha Mikro; Sosialisasi; Pendampingan; Makanan Kucing

***Abstract:** Micro and small enterprises (MSEs) play a vital role in the local economy, yet the implementation of Occupational Safety and Health (OSH) in this sector remains relatively low. One business that potentially faces occupational risks is a cat food shop, whose operational activities include lifting heavy loads, arranging goods, and cashiering in less ergonomic working positions. These conditions can increase the risk of work injuries and reduce worker productivity. This community service activity aims to increase OSH awareness and understanding among the owners and workers of Shanpan Cat Shop. The activity was carried out on October 18, 2025, through preparation, implementation, and evaluation stages. The methods used included socialization of OSH principles and direct assistance in implementing safe work practices in the business environment. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the*





importance of implementing OSH in daily work activities. Participants were able to identify various potential hazards in the workplace, understand steps to prevent workplace accidents, and implement safer and more ergonomic work practices. Furthermore, business owners demonstrated a commitment to implementing simple operational procedures related to OHS, such as safer work area layout, proper lifting techniques, and maintaining a clean work area to reduce the risk of accidents. These activities have a positive impact on increasing OHS awareness and are the first step in building a healthy and safe work culture in micro-enterprises. Therefore, OHS outreach and mentoring programs need to be implemented continuously to support a more productive and sustainable work environment.

Keywords: *Occupational Safety and Health (OSH); Micro-enterprises; Socialization; Mentoring; Cat Food*

1. PENDAHULUAN

Usaha mikro dan kecil (UMK) merupakan sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. UMK berkontribusi besar dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Salah satu jenis UMK yang berkembang saat ini adalah toko makanan hewan peliharaan, khususnya toko makanan kucing. Meskipun tidak tergolong sebagai industri berat, kegiatan operasional di toko makanan kucing tetap melibatkan aktivitas kerja fisik dan pengelolaan barang yang berisiko terhadap keselamatan dan kesehatan kerja (K3). (Sirait et al., 2025)

Sering kali K3 dipandang sebagai isu yang hanya relevan untuk sektor industri berskala besar seperti manufaktur, konstruksi, atau pertambangan. Namun, pada kenyataannya, UMK seperti toko makanan kucing juga memiliki potensi risiko kerja yang tidak boleh diabaikan. Beberapa aktivitas yang umum dilakukan di toko ini antara lain pengangkutan dan pengangkatan karung makanan hewan yang berat, penataan barang di rak tinggi atau sempit, pekerjaan di ruang terbatas, dan

aktivitas berulang seperti melayani pelanggan di kasir. Aktivitas tersebut mengandung potensi bahaya seperti cedera otot, kelelahan, terpeleset, atau tertimpa barang. (Sih Parmawati et al., 2025) (ILO, 2019)

Sayangnya, sebagian besar toko skala kecil belum memiliki sistem manajemen K3 yang memadai. Kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja masih rendah, baik dari pihak pemilik maupun pekerja. Belum tersedia prosedur operasi standar (SOP), alat pelindung diri (APD), maupun pelatihan kerja aman. Risiko-risiko tersebut dianggap sebagai bagian wajar dari pekerjaan dan sering kali tidak dilaporkan atau ditangani secara sistematis. Padahal, insiden kerja sekecil apapun dapat berdampak negatif terhadap kesehatan pekerja, produktivitas usaha, dan bahkan kelangsungan bisnis itu sendiri. (Nuriadi, n.d.)

Contoh yang sering ditemukan adalah kegiatan mengangkat karung makanan kucing seberat 10–20 kg tanpa teknik yang tepat, yang dapat menimbulkan cedera punggung atau kelelahan otot. Selain itu, barang-barang yang ditumpuk di rak sempit



tanpa pengaman berpotensi jatuh dan mencederai pekerja. Ruang kerja yang terbatas juga meningkatkan kemungkinan karyawan terpeleset atau tersandung, terutama jika lantai tidak bersih atau terlalu padat dengan barang. Pada sisi lain, karyawan kasir sering kali bekerja dalam posisi berdiri atau duduk terlalu lama tanpa fasilitas ergonomis, yang dalam jangka panjang bisa menyebabkan gangguan pada sistem otot dan rangka. (Antoninda, 2024)

Minimnya penerapan prinsip K3 juga disebabkan oleh anggapan bahwa penerapan K3 membutuhkan biaya besar dan hanya relevan untuk perusahaan besar. Padahal, ada banyak pendekatan K3 yang sederhana, murah, dan bisa disesuaikan dengan kondisi toko skala kecil, seperti pengaturan ulang tata letak barang, penggunaan alat bantu pengangkut sederhana, serta penyusunan SOP kerja aman yang mudah dipahami. (Antoninda, 2024) (Nuriadi, n.d.)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan upaya peningkatan kesadaran dan penerapan K3 pada Shanpan Cat Shop melalui kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pemilik dan pekerja mengenai potensi bahaya di tempat kerja, memberikan edukasi tentang praktik kerja yang aman, serta mendampingi penerapan langkah-langkah pengendalian risiko yang sederhana dan mudah diterapkan. Melalui kegiatan ini diharapkan tercipta lingkungan kerja yang lebih aman, sehat, dan produktif bagi pelaku usaha mikro.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Shanpan Cat Shop pada tanggal 18 Oktober 2025 dengan sasaran pemilik dan pekerja toko. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan

kesadaran dan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) melalui pendekatan edukatif dan pendampingan langsung di lingkungan kerja. Pelaksanaan kegiatan melibatkan dosen dan mahasiswa sebagai fasilitator dalam proses edukasi, observasi, serta evaluasi penerapan K3.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, sosialisasi, pendampingan praktik, dan evaluasi. Tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

1. **Observasi Awal dan Identifikasi Risiko**
Tahap pertama dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi lingkungan kerja di Shanpan Cat Shop. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan risiko kerja yang terdapat di lokasi usaha, seperti teknik pengangkatan beban yang kurang tepat, penataan barang pada rak yang berpotensi jatuh, kondisi lantai yang berisiko menyebabkan terpeleset, serta postur kerja kasir yang kurang ergonomis. Selain observasi, dilakukan wawancara singkat dengan pemilik dan pekerja untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka mengenai K3 serta permasalahan yang dihadapi selama bekerja.
2. **Penyusunan Materi Edukasi**
Berdasarkan hasil observasi awal, tim pengabdian menyusun materi sosialisasi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mitra. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep dasar K3, identifikasi potensi bahaya di tempat kerja, teknik pengangkatan beban yang aman, prinsip ergonomi sederhana, pentingnya menjaga kebersihan dan kerapian area kerja, serta upaya pencegahan kecelakaan kerja pada usaha mikro.
3. **Pelaksanaan Sosialisasi K3**



Sosialisasi dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab. Pada tahap ini peserta diberikan pengetahuan mengenai pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari serta dampak yang dapat ditimbulkan apabila aspek keselamatan kerja diabaikan. Kegiatan diskusi dilakukan untuk menggali pengalaman peserta terkait kejadian atau potensi kecelakaan kerja yang pernah dialami selama bekerja.

4. Pendampingan dan Praktik Penerapan K3

Setelah kegiatan sosialisasi, dilakukan pendampingan langsung di area kerja. Peserta diberikan contoh praktik kerja yang aman, seperti teknik pengangkatan dan pemindahan karung makanan kucing yang benar, penataan barang yang lebih aman dan ergonomis, serta pengelolaan area kerja untuk mengurangi risiko tersandung atau terpeleset. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan rekomendasi sederhana berupa prosedur kerja aman yang dapat diterapkan oleh pemilik usaha secara berkelanjutan.

5. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan yang telah dilaksanakan. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta terkait K3. Selain itu, digunakan checklist identifikasi risiko untuk menilai perubahan kondisi lingkungan kerja setelah dilakukan pendampingan.

Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan beberapa indikator, yaitu:

- a. Terjadinya peningkatan pengetahuan peserta mengenai K3 yang ditunjukkan

melalui hasil post-test dibandingkan pre-test.

- b. Peserta mampu mengidentifikasi potensi bahaya yang terdapat di lingkungan kerja.
- c. Adanya perubahan atau perbaikan tata letak barang yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja.
- d. Tersusunnya rekomendasi atau SOP sederhana terkait praktik kerja aman di Shanpan Cat Shop.
- e. Meningkatnya komitmen pemilik dan pekerja untuk menerapkan prinsip-prinsip K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan beberapa potensi bahaya kerja yang masih belum mendapatkan perhatian, antara lain aktivitas pengangkatan karung makanan kucing dengan posisi kerja yang tidak ergonomis, penataan barang yang bertumpuk pada rak sempit, area kerja yang relatif padat, serta belum tersedianya alat pelindung diri (APD). Selain itu, pekerja belum memahami pentingnya penerapan K3 dalam aktivitas kerja sehari-hari dan belum terdapat standar operasional prosedur (SOP) sederhana terkait keselamatan kerja.

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap materi yang diberikan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif pekerja dalam sesi diskusi dan tanya jawab mengenai risiko kerja yang mereka alami selama bekerja. Setelah dilakukan sosialisasi, pekerja mulai memahami pentingnya teknik pengangkatan beban yang benar, penataan area kerja yang aman, serta perlunya menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan kerja untuk mencegah



kecelakaan kerja seperti terpeleset, tersandung, dan cedera otot.

Kegiatan ini juga menghasilkan perubahan awal berupa meningkatnya kesadaran pekerja terhadap potensi risiko kerja di lingkungan toko. Pemilik usaha memberikan respon positif terhadap edukasi yang diberikan dan menyatakan kesiapan untuk mulai menerapkan langkah-langkah sederhana K3, seperti merapikan tata letak barang, menjaga kebersihan lantai, serta mempertimbangkan penyediaan APD dasar bagi pekerja.

Selain peningkatan pengetahuan, luaran kegiatan juga berupa publikasi artikel pengabdian masyarakat pada media online sebagai bentuk diseminasi informasi kepada masyarakat luas mengenai pentingnya penerapan K3 pada sektor usaha kecil.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penerapan K3 pada usaha kecil masih tergolong rendah, terutama pada sektor informal seperti toko makanan hewan peliharaan. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa pelaku usaha mikro dan kecil umumnya belum menjadikan K3 sebagai prioritas utama karena keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, serta adanya anggapan bahwa K3 hanya diperlukan pada industri besar.

Berdasarkan hasil observasi, salah satu risiko utama yang ditemukan adalah aktivitas manual handling berupa pengangkatan karung makanan kucing dengan berat cukup besar. Aktivitas tersebut berpotensi menyebabkan gangguan muskuloskeletal, terutama nyeri punggung bawah dan kelelahan otot apabila dilakukan secara berulang dengan teknik yang tidak tepat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya edukasi ergonomi sederhana bagi pekerja

usaha kecil agar risiko cedera dapat diminimalkan.

Selain itu, tata letak barang yang kurang rapi dan ruang kerja yang sempit meningkatkan risiko kecelakaan kerja seperti tersandung, tertimpa barang, dan terpeleset. Lingkungan kerja yang tidak tertata dengan baik merupakan salah satu faktor penyebab kecelakaan kerja di sektor informal. Oleh karena itu, penataan ulang area kerja menjadi langkah pengendalian risiko yang mudah diterapkan dan tidak memerlukan biaya besar.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pengetahuan K3	Responden belum memahami risiko kerja	Responden mampu mengidentifikasi potensi bahaya kerja
Teknik pengangkatan beban	Dilakukan berdasarkan kebiasaan	Memahami teknik pengangkatan yang lebih aman
Penataan barang	Barang ditumpuk tanpa memperhatikan keamanan	Dilakukan penataan ulang yang lebih rapi dan aman
Kebersihan area kerja	Belum menjadi perhatian utama	Mulai dilakukan penataan dan pembersihan rutin
Komitmen penerapan K3	Masih rendah	Pemilik menyatakan kesiapan menerapkan K3



Hasil kegiatan juga memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif dan persuasif mampu meningkatkan kesadaran pekerja terhadap pentingnya K3. Sebelum sosialisasi, sebagian pekerja menganggap risiko kerja sebagai hal biasa yang tidak dapat dihindari. Namun setelah diberikan penjelasan mengenai potensi dampak kesehatan dan keselamatan kerja, pekerja mulai memahami bahwa kecelakaan kerja dapat dicegah melalui perilaku kerja yang aman dan lingkungan kerja yang lebih tertata.

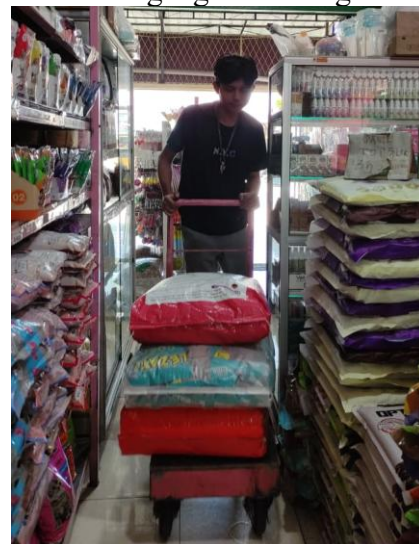
Respon positif dari pemilik usaha menunjukkan bahwa penerapan K3 pada usaha kecil sebenarnya dapat dilakukan apabila diberikan pendampingan yang sesuai dengan kondisi usaha. Penerapan K3 tidak selalu membutuhkan biaya besar, melainkan dapat dimulai dari langkah sederhana seperti penyusunan SOP kerja aman, penyediaan APD dasar, pengaturan posisi kerja yang ergonomis, dan menjaga kebersihan area kerja.

Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa keterlibatan langsung pekerja dalam proses diskusi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pemahaman K3. Metode sosialisasi yang interaktif membuat peserta lebih mudah memahami materi karena dikaitkan langsung dengan kondisi kerja yang mereka alami sehari-hari. Pendekatan partisipatif seperti ini dinilai efektif dalam membangun budaya keselamatan kerja pada sektor usaha kecil.

Secara umum, kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran pekerja mengenai pentingnya penerapan K3 di lingkungan kerja. Meskipun perubahan yang terjadi masih pada tahap awal, kegiatan ini dapat menjadi

langkah dasar dalam membangun budaya keselamatan kerja pada usaha mikro dan kecil secara berkelanjutan.

Gambar 1. Penggunaan Alat Bantu untuk Mengangkut Barang



Gambar 2. Penyusunan Produk Lebih Tertata dan Bersih



4. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa penerapan K3 di usaha kecil penjualan makanan kucing masih sangat minim, ditandai oleh (1) rendahnya pengetahuan



dan kesadaran pekerja terhadap prinsip keselamatan kerja, (2) kondisi lingkungan kerja yang belum tertata dan tidak memenuhi aspek ergonomi, (3) pandangan pemilik usaha yang belum menganggap K3 penting sehingga tidak ada kebijakan atau SOP yang diterapkan, Saran yang dapat diberikan adalah perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran K3 melalui pelatihan sederhana, penyusunan SOP kerja aman yang sesuai dengan kondisi usaha kecil, penataan ulang area kerja agar lebih ergonomis, serta pembinaan dari instansi terkait untuk mendorong penerapan K3 di sektor informal secara berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Antoninda, D. B. (2024). *Manajemen Risiko Di Tempat Kerja*. Deepublish.
- ILO. (2019). *Safety and Health at the Heart of the Future of Work*. ILO.
- Nuriadi, R. (n.d.). *Work From Heart*. CV Ciptakarya Paramacitra.
- Sih Parmawati, M. M., Nugraheni, D. N., Ak, S. T., & Ak, M. (2025). *BUKU AJAR PERILAKU DAN BUDAYA KERJA INDUSTRI*. Dira Media Kreasindo.
- Sirait, H., Chatra, A., Febrianti, S., Rachim, A., Suarjana, I. W., & Sirait, M. J. (2025). *Ekonomi Mikro dan Umkm di Indonesia: Tantangan, Strategi menghadapi Efisiensi dan Pasar Global*. Star Digital Publishing.